

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk yang paling mulia diciptakan oleh Allah swt dan akan menampakkan kemuliaannya apabila pada dirinya melekat yaitu akhlak mulia. Sebaliknya manusia akan menjadi makhluk yang paling rendah nilainya, apabila manusia kehilangan kemanusiaannya yang dilekatkan oleh Allah swt kepada manusia. Allah swt mengutus Rasulullah saw untuk menyempurnakan akhlak manusia. Keseluruhan akhlak beliau menjadi sumber dan modal besar dalam menjalankan kepemimpinannya, menumbuhkan wibawa yang kuat serta daya tarik yang hebat. Maka ketika beliau memimpin, segi akhlak inilah yang menjadi intisari dari seluruh ajaran-ajarannya, sehingga terciptalah perubahan baru pada akhlak manusia yang lebih baik lagi. Akan tetapi, arus globalisasi telah membawa dampak yang luas bagi kehidupan masyarakat. Pendidikan merupakan suatu upaya yang secara sengaja dan terarah untuk memanusiakan manusia. Melalui suatu proses pendidikan, manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna. Pendidikan juga suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Karena dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, yaitu potensi yang Allah anugerahkan kepada setiap insan.<sup>3</sup>

Pendidikan akan berlangsung sepanjang hidup manusia. Semenjak manusia

---

<sup>3</sup> Wawancara Ustadzah Masnaah Munawwaroh Kepala TPQ Nurul Huda, di Masjid Nurul Huda, Tanggal, 2 Mei 2024

dilahirkan, orang yang pertama mendidiknya adalah kedua orang tuanya. Kemudian kedua orang tuanya membutuhkan sosok pendidik yang dapat memberikan pendidikan yang bagus kepada anaknya, yaitu dengan mengantar anaknya ke lembaga pendidikan atau sekolah. Di sekolah orang yang sangat berperan dalam mendidik anak adalah guru, sama halnya dengan pendidikan di TPQ, orang yang berperan dalam mendidik dan membina akhlak siswa adalah guru. Dapat dikatakan guru merupakan pendidik kedua setelah kedua orang tua seorang anak maupun siswa. Di sekolah guru menjadi tumpuan yang paling utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Suatu lembaga pendidikan atau sekolah tidak disebut lembaga apabila di dalamnya tidak terdapat sosok seorang pendidik atau guru.<sup>4</sup>

Guru TPQ merupakan seorang yang memberikan pendidikan atau ilmu dalam bidang aspek keagamaan dan membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tugas seorang guru bukanlah sekedar mentransfer ilmu kepada peserta didik tetapi juga mengarahkan dan membentuk kepribadian yang baik terutamanya kepada guru Pendidikan Agama Islam. Peran seorang guru bukanlah sekedar *transfer of knowledge* namun yang paling penting adalah *transfer of character*. Dengan Pendidikan Agama Islam, seorang guru bisa lebih mudah menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak, sebab dalam materi pembelajaran yang diajarkan sehari-hari telah mengandung nilai-

---

<sup>4</sup> Matsubir Ali (2022). *Peran Guru Sebagai Orangtua Pendidik*, <https://kejarfakta.co/peran-guru-sebagai-orang-tua-pendidik> 16 November 2022 jam 12:57

nilai positif yang mengarahkan anak kepada arah yang lebih baik.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan Nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam penjelasan peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.<sup>5</sup>

Dalam hal ini, empat kompetensi tersebut harus dimiliki oleh seorang guru terutama kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian bagi guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia, berwibawa, dan dapat menjadi teladan bagi siswa. Seorang guru bukan hanya dituntut memiliki akhlak mulia pada dirinya sendiri melainkan dituntut untuk bisa menjadi teladan bagi siswanya, yaitu dengan bertindak sesuai dengan norma-norma agama, iman, taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong, dan memiliki perilaku yang pantas diteladani siswa sehingga siswa juga memiliki perilaku atau akhlak yang baik.

Seorang guru juga mempunyai fungsi atau manfaat. Adapun manfaat seorang guru adalah mengajarkan, membimbing atau mengarahkan dan membina. Fungsi guru yang sangat vital adalah membina. Ini merupakan puncak dari rangkaian fungsi guru. Membina adalah berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu lebih baik dari sebelumnya. Karena setelah mengajarkan sesuatu kepada

---

<sup>5</sup> Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam; Melegitkan Potensi Budaya Umat*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014), hal. 36

murid, selanjutnya guru akan membimbing atau mengarahkan, dan kemudian membina murid tersebut.

Akhlak yang kokoh (matinul khuluq) atau akhlak yang mulia merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah maupun dengan makhluk-makhluk-Nya. Dengan akhlak yang mulia, manusia akan bahagia dalam hidupnya, baik didunia maupun di akhirat. Karena begitu penting memiliki akhlak yang mulia bagi ummat manusia, maka Rasulullah SAW diutus untuk memperbaiki akhlak dan beliau sendiri telah mencontohkan kepada kita akhlaknya.<sup>6</sup> Dan hal ini terdapat dalam firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar memiliki akhlak yang agung” (QS. Al-Qalam: 4).

Dari penjelasan tersebut dapat kita pahami bahwa mempelajari ilmu akhlak memang sangatlah penting bagi para penuntut ilmu. Dengan mempelajari ilmu akhlak, para penuntut ilmu akan mengetahui apa yang disebut akhlak baik dan akhlak yang buruk, bagaimana cara menghindarinya, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak merupakan misi utama Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, segala aktifitas umat Islam dasarnya adalah akhlak, yakni akhlak yang mulia. Selain itu, dapat dikatakan bahwa seluruh ibadah yang dianjurkan dalam Islam bertujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Terkait dengan perkara akhlak tersebut, hendaknya dalam menanamkan akhlak pada diri anaknya di mulai sedini

---

<sup>6</sup> Abdul Majid, Dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2012), hal. 101

mungkin, karena masa anak-anak khususnya anak usia 6-12 tahun adalah masa yang paling tepat untuk menanamkan akhlak, dimana pada masa ini kecenderungan anak untuk mendapatkan pengarahan itu jauh lebih mudah dibandingkan dengan anak-anak yang sudah memasuki masa dewasa.

Dengan hal itu dikatakan mudah karena pada masa anak-anak setiap perbuatan yang dilakukan oleh orang dewasa cenderung lebih mudah diikuti, dan seorang anak tidak peduli perbuatan yang ditiru itu baik atau buruk. Anak hanya bisa mengikuti dan meniru sesuatu yang dilihat di lingkungan sekitarnya. Berbeda dengan anak yang telah memasuki masa dewasa, pada masa ini anak tidak mudah meniru sesuatu yang dilihatnya.

Mengenai hal tersebut, seperti yang terjadi di TPQ Nurul Huda, setelah dilakukan pra survey dengan cara wawancara dengan Orangtua dari anak yang mengikuti pendidikan di TPQ, maka penulis mendapatkan informasi bahwa anak-anak di usia 6-12 tahun, khususnya anak-anak yang mengikuti pendidikan di TPQ Nurul Huda, masih banyak di antara mereka yang tidak hormat kepada guru dan orangtuanya juga kepada orang yang lebih tua darinya. Selain itu, ada juga anak yang berani mengambil barang yang bukan haknya, menyakiti teman-temannya dan mengeluarkan perkataan-perkataan yang tidak baik.<sup>7</sup>

Kondisi rendahnya akhlak anak-anak di TPQ Nurul Huda tersebut, masih dapat diubah hingga menjadi anak-anak yang berakhlak mulia. Karena di masa anak-anak

---

<sup>7</sup> Wawancara Ustadzah Masnaah Munawwaroh Kepala TPQ Nurul Huda, di Masjid Nurul Huda, Tanggal, 2 Mei 2024

merupakan masa yang paling tepat untuk menanamkan akhlak, dimana pada masa ini kecenderungan anak untuk mendapatkan pengarahan itu jauh lebih mudah dibandingkan dengan anak yang sudah memasuki masa dewasa.

Dalam hal menanamkan akhlak pada diri anak-anak tidak hanya dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan di dalam keluarga (Informal) dan sekolah (formal) saja melainkan juga dapat dilakukan oleh lembaga non formal yang ada di masyarakat, salah satunya yaitu Taman Pendidikan Al- Qur'an (TPQ). Didalam pendidikan TPQ sendiri yang berperan yaitu seorang guru. Dimana, pengertian dari "Guru adalah orang dewasa yang karena peranannya berkewajiban melakukan sentuhan pendidikan dengan anak didik.

Berdasarkan prasurvey yang penulis lakukan dengan Guru TPQ beliau juga menyatakan pendapat yang sama dengan salah satu wali santri yaitu anak-anak di usia 6-12 tahun khususnya anak-anak di TPQ Nurul Huda, banyak di antara mereka yang tidak hormat kepada guru dan orang tuanya juga kepada orang yang lebih tua darinya.<sup>8</sup>

Dari hasil prasurvey diatas, peneliti berasumsi bahwa salah satu perubahan akhlak anak menjadi lebih baik disebabkan adanya pembinaan dari guru (ustadz dan ustadzah). Dengan demikian peneliti tertarik untuk mengkaji tentang "*Peran Ustadz/ustadzah dalam Pembinaan Akhlak Santri di TPQ Nurul Huda Tlogopragoto Mirit*".

---

<sup>8</sup> Wawancara Ustadzah Masnaah Munawwaroh Kepala TPQ Nurul Huda, di Masjid Nurul Huda, Tanggal, 2 Mei 2024

## **B. Pembatasan Masalah**

Sebelum peneliti melakukan penelitian terhadap sebuah objek, penting untuk membatasi masalah untuk menghindari berbagai terjemahan, sehingga hasil eksplorasi akan sesuai dengan apa yang diharapkan secara umum.. Dengan batasan masalah “peran ustadz/ustadzah dalam pembinaan akhlakul karimah di TPQ Nurul Huda Tlogopragoto.”

## **C. Perumusan Masalah**

Dari Latar belakang yang telah dijelaskan di atas dapat dilihat beberapa masalah untuk diteliti dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran Ustadz/ustadzah dalam pembinaan akhlak santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda Tlogopragoto Mirit Kebumen?
2. Apa metode yang digunakan oleh Ustadz/ustadzah dalam pembinaan akhlak santri di TPQ Nurul Huda Tlogopragoto Mirit Kebumen?

## **D. Penegasan Istilah**

1. Peran Guru (Ustadz/ustadzah)

Peran Guru (Ustadz/ustadzah) adalah segala usaha yang dilakukan oleh guru (Ustadz/ustadzah) dalam membina akhlak peserta didik untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

- a. Mengawasi perilaku peserta didik agar tidak bergaul dengan anak-anak nakal, kalau ia melakukan kesalahan mereka harus di serahkan

bahkan diberi hukuman asalkan yang bersifat mendidik.

- b. Mengaktifkan dan membiasakan peserta didik untuk melakukan ibadah dan acara-acara keagamaan, karena ini dapat meluhurkan budi pekertinya.
- c. Selalu menanamkan rasa kasih sayang kepada sesama manusia dan makhluk lainnya.<sup>9</sup>

## 2. Pembinaan akhlak

Pembinaan akhlak adalah usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak dengan menggunakan sarana pendidikan dalam pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.<sup>10</sup> Dalam hal ini yang dimaksud penulis dengan pembinaan akhlak adalah suatu upaya yang dilakukan dengan sadar oleh seorang guru dalam membentuk anak menjadi manusia yang berakhlak mulia, yaitu dengan pembiasaan, keteladanan dan pengembangan diri.

## 3. Peserta Didik (Santri)

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa Arab disebut dengan *Tilmidz* jamaknya adalah *Talamidz* yang artinya adalah “Murid”, maksudnya adalah “orang-orang yang mengingini pendidikan”. Dalam bahasa Arab dikenal juga dengan istilah *Thalib*, jamaknya adalah *Thullab*, yang artinya adalah “mencari”, maksudnya adalah “orang-orang yang mencari ilmu”.

---

<sup>9</sup> Mujahiddin, *Konsep Dasar Pendidikan Akhlak*, (Jakarta: Kalam mulia, 2002), hal. 34

<sup>10</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 135

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, “peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.”<sup>11</sup> Dalam hal ini yang dimaksud penulis dengan peserta didik ialah seseorang yang memerlukan pendidikan baik itu pendidikan umum atau Pendidikan Agama, guna menjadikan ia pribadi yang lebih baik dan pribadi yang lebih maju.

Jadi, yang dimaksud dengan judul “Peran Ustadz/ustadzah dalam Pembinaan Akhlak Santri di Taman Pendidikan Al-Qur’an Nurul Huda Tlogopragoto Mirit”, meliputi: Sikap guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik dan bentuk pelaksanaan pembinaan akhlak Santri di Taman Pendidikan Al-Qur’an Nurul Huda Tlogopragoto Mirit.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah dengan memperhatikan rumusan masalah di atas:

1. Untuk mengetahui peran Ustadz/ustadzah Taman Pendidikan Al Qur’an (TPQ) Nurul Huda dalam membina akhlak santri.
2. Untuk mengetahui metode yang digunakan oleh Ustadz/ustadzah dalam pembinaan akhlak santri di TPQ Nurul Huda Tlogopragoto.

---

<sup>11</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: kalam Mulia, 2002), hal. 77.

## **F. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diyakini akan memberikan tujuan sebagai berikut:

### **1. Kegunaan Teoritis**

- A. Memberikan gambaran dan informasi tentang bagaimana peran Ustadz/ustadzah dalam membina akhlak anak di TPQ Nurul Huda Tlogopragoto Mirit Kebumen.
- B. Memberikan gambaran yang jelas tentang metode yang digunakan dalam membina akhlak santri di TPQ Nurul Huda.

### **2. Kegunaan Praktis**

- A. Dalam rangka lebih meningkatkan mutu pendidikan, menyampaikan saran atau kritik kepada TPQ Nurul Huda yang efektif dan efisien.
- B. Menginformasikan kepada wali siswa bahwa pelaksanaan TPQ memerlukan perhatian dan dukungan karena kegiatan tersebut sangat mendukung pembelajaran santri khususnya Pendidikan Agama Islam.
- C. Meningkatkan cara pandang dan wawasan santri, khususnya yang terdaftar di TPQ Nurul Huda.